

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN MULTIPLE INTELLIGENCES PADA MATA PELAJARAN PAI STUDI KASUS DI SD SEMAI JEPARA

Santi Andriyani dan Abdulloh Hamid

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

santiandriyani6@gmail.com.

Universitas Islam Sunan Ampel

doelhamid@uinsby.ac.id.

Abstract: *This research is aimed at finding out : (1) the implementation of learning strategy of multiple intelligences in Islamic education lesson at SD Semai Jepara ; (2) the factors that affect the implementation of learning strategy of multiple intelligences in Islamic education lesson at SD Semai Jepara. This research uses Case Study Method. The techniques used in collecting the data are interview, observation, and documentation. The results of this research showed that : (1) The learning of PAI with the matery "Al Kautsar" is using parody and reading aloud strategies and (2) the factors that affect in implementating the learning strategy of multiple intelligences in Islamic education lesson at SD Semai Jepara are: teacher, student, infrastructure, and environment aspects .*

Keywords: *Islamic Education, Multiple Intelligences, Case Study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari hidup dan kehidupan manusia, dan mestinya sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Berarti pendidikan adalah sebagai pelestari tata sosial dan tata nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekaligus sebagai agen pembaruan. I Abd Aziz menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.²

Dalam kerangka pendidikan nasional, tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³

¹ Dr. Usman, M. Ag, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, Cet ke.1, 2010), 1.

² Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di sekolah*, (Yogyakarta: Teras, Cet ke-1, 2009), 5.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 307.



Dengan demikian Undang-undang Sisdiknas telah memberikan keseimbangan antara iman, ilmu dengan amal (sholeh). Hal ini selain tercermin dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, juga tercermin dari kurikulum (pasal 36 ayat 3) dimana peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, kecerdasan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dan sebagainya dipadukan menjadi satu.⁴

Namun pada kenyataannya, tujuan pendidikan di atas belum bisa terealisasi secara utuh. Hal itu disebabkan karena dalam pencapaian hasil belajar siswa penekanannya lebih banyak pada pengembangan nalar, tanpa memperhatikan pengembangan pula aspek dan potensi lainnya. Dengan kata lain, pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif, sedang dari aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian, akibatnya output yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan, sementara jiwanya kosong dan gersang, dikarenakan tidak mengenal agama dan moral.⁵

Kondisi tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk didalamnya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada tiap jenjang pendidikan yang bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), mengetahui pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun realitanya, tujuan tersebut tidak bisa terwujud dengan maksimal karena mayoritas sekolah masih berorientasi pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik memiliki porsi yang sedikit.

Kondisi diatas, diperparah dengan metode dan strategi pembelajaran yang klasikal dan monoton. Banyak guru yang sampai sekarang masih menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sederhana sehingga para siswa merasa bosan dan jenuh sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan maksimal.

Meski begitu, ada beberapa sekolah yang berorientasi pada pencapaian ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan metode yang bervariasi. Salah satunya adalah SD Semai Jepara. Berdasarkan hasil pra survey dan wawancara dengan kepala sekolah bahwa sekolah tersebut menerapkan konsep sekolah humanis melalui strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

KONSEP KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCES)

Multiple Intelligences merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu Cerdas bahasa (*linguistik*), cerdas matematis-logis (*kognitif*), cerdas gambar dan ruang (*visual-spasial*), cerdas musik, cerdas gerak (*kinestetis*), cerdas bergaul (*interpersonal*), cerdas diri (*intrapersonal*), cerdas alam dan cerdas eksistensial. *Multiple Intelligences* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu Cerdas bahasa (*linguistik*), cerdas matematis-logis (*kognitif*), cerdas gambar dan ruang

⁴ Prof. Dr. Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 85.

⁵ Dr. Manshur, M.A., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 278.



(*visual-spasial*), *cerdas musik*, *cerdas gerak (kinestetis)*, *cerdas bergaul (interpersonal)*, *cerdas diri (intrapersonal)*, *cerdas alam dan cerdas eksistensial*.

Suyadi dalam bukunya, *Anak yang Menakjubkan*⁶, menuliskan kembali definisi setiap kecerdasan Gardner dengan cara sederhana dan mudah dipahami.

- a. Kecerdasan *linguistik (cerdas bahasa)*, adalah kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bicara, membaca dan menulis. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara atau para pemimpin negara di dunia.
- b. Kecerdasan *matematis-logis (cerdas angka)* adalah kemampuan menagani bilangan, perhitungan, pola, serta pemikiran logis dan ilmiah. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para ilmuwan atau filsuf.
- c. Kecerdasan *visual-spasial (cerdas gambar dan ruang)*, adalah kemampuan melihat secara detail sehingga bisa menggunakan kemampuan ini untuk melihat segala objek yang diamati. Lebih dari itu, kecerdasan ini bisa merekam semua yang diamati dan mampu melukiskannya kembali. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para insinyur (terutama arsitek), pilot, navigator, atau penemu.
- d. Kecerdasan *musikal (cerdas musik)*, adalah kemampuan menyimpan nada atau musik dalam memori. Orang yang mempunyai kecerdasan ini lebih mudah mengingat sesuatu, jika diiringi dengan irama musik. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para musisi, seniman, atau budayawan.
- e. Kecerdasan *Kinestetis (cerdas olah tubuh dan jasmani)*, adalah kemampuan menggunakan anggota tubuh untuk segala kebutuhan dan kepentingan hidup. Dengan kecerdasan ini, seseorang bisa mengeluarkan ide atau gagasannya melalui gerak fisik. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para penari atau atlet.
- f. Kecerdasan *interpersonal (cerdas bergaul)*, adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang disekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional : tempramen, suasana hati, maksud serta kehendak orang lain. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para sosiolog, psikolog atau konselur (konsultan).
- g. Kecerdasan *intrapersonal (cerdas diri)*, adalah kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggungjawab atas perbuatan sendiri. Bisanya kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli bidang ilmu tertentu, filsuf, trainer, atau motivator.
- h. Kecerdasan *naturalis (cerdas alam)*, adalah kemampuan mengenali lingkungan dan memperlakukannya secara proporsional. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para neorolog, antropolog, arkeolog atau pecinta lingkungan.
- i. Kecerdasan *eksistensial (cerdas spiritual)*, adalah kemampuan merasakan dan meghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman sesuai keyakinan kepada Tuhan. Biasanya kecerdasan ini, dimiliki oleh para ahli spiritual (Sufi), ruhaniawan (Tokoh Agama) atau filsuf.

⁶ Suyadi, *Anak Yang Menakjubkan* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 41-42.



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PEMBENTUK KESADARAN DIRI

Proses Pembelajaran PAI di kelas I dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences

Sebagaimana yang disampaikan Ibu Nurul Muallifah, S.Pd.I. bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran agama Islam.

Maka pembelajaran PAI tidak hanya sekedar menitikberatkan pada teori saja, namun pendalaman materi secara integral sehingga peserta didik mampu memahami dan melakukan ajaran dengan kesadaran dari dalam dirinya. Di sinilah fungsi strategi pembelajaran Multiple Intelligences berperan, yakni penggalian dan pendalaman pengetahuan berpusat pada diri peserta didik, yang disertai dengan pendampingan dan bimbingan edukator. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh pengetahuan ilmiah dari amaliyah ajaran PAI.

Mengingat waktu yang terbatas, Pembelajaran PAI di SD Semai diberikan secara umum berisi pokok-pokok ajaran, terutama yang diamalkan setiap hari. Alokasi waktu pembelajaran PAI di SD Semai adalah 3 x 35 menit dalam 1 minggu.

Sesuai dengan prosedur pengajaran, guru mata pelajaran PAI di SD Semai Jepara, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu menyusun Lesson Plan atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman dengan Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences. Dalam sekolah yang berbasis Multiple Intelligences ini lebih cenderung menggunakan Lesson Plan karena format dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbeda walaupun sebenarnya fungsinya sama.

Penerapan pada strategi pembelajaran Multiple Intelligences pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini mempunyai banyak strategi pembelajaran yang unik dan kreatif sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki para peserta didiknya. Dari berbagai kecerdasan yang dimiliki para peserta didik maka muncullah aneka ragam strategi Pembelajaran Multiple Intelligences pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pula, misalnya strategi klasifikasi, strategi sosiodrama, strategi wayang, strategi penokohan, strategi movie learning, strategi gambar visual, parody, reading aloud dan masih banyak lainnya. Strategi Pembelajaran tersebut mudah diterapkan dan fleksibel untuk para peserta didik. Pembelajaran akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran PAI.⁷

⁷ Wawancara Nurul Muallifah, S. Pd. I., *Pengajar Pendidikan Agama Islam kelas I Sd Semai Jepara*, tanggal 12 Januari 2013



Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pembelajaran PAI dengan strategi Pembelajaran Multiple Intelligences tertera dalam table komparasi konstan berikut ini:⁸

No	Teori	Data	Analisis
1	Orientasi. Adalah langkah untuk membina iklim pembelajaran yang responsif.	Guru mengawali dengan salam, sapa dan do'a. Dalam salam dan sapa, guru melakukannya dengan wajah dan senyum cerah yang dijawab anak-anak dengan baik. Kemudian guru menyapa kabar anak-anak secara bersamaan, lalu satu persatu.	Kondisi pembelajaran sangat kondusif. Anak-anak memperhatikan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan guru sejalan dengan teori.
	Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.	Guru menjelaskan topik pelajaran hari itu, yakni menghafal surat-surat pendek, salah satunya adalah Qs. Al-Kautsar. Tujuannya adalah agar siswa mampu menghafal surat-surat pendek, salah satunya adalah Qs. Al-Kautsar dan mengetahui Isi kandungan ayat-ayatnya. Dengan harapan siswa dapat menghafal surat-surat pendek, salah satunya adalah Qs. Al-Kautsar dan mengetahui Isi kandungan ayat-ayatnya.	Di sini guru lebih menekankan pada hafalan surat-surat pendek, salah satunya adalah Qs. Al-Kautsar dan mengetahui Isi kandungan ayat-ayatnya. Guru menjelaskan topik dan tujuan secukupnya.
	Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.	Guru menjelaskan pokok-pokok kegiatan siswa secara sederhana: mendengarkan cerita anak sholeh, membaca & menghafal Qs. Al-Kautsar kemudian mengetahui kandungan ayatnya dan menjawab kuis-kuis tentang Qs. Al-Kautsar	Langkah-langkah dalam strategi Multiple Intelligences ini menggunakan strategi parody dan reading aloud tidak dijelaskan secara detail. Namun dalam

⁸ Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas I di SD Semai Jepara, tanggal 16 Januari 2013



No	Teori	Data	Analisis
		dan kandungan ayatnya.	pelaksanaannya memenuhi langkah-langkah strategi parody dan reading aloud
	Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.	Guru menjelaskan tentang anak sholeh yang rajin dan cerdas kemudian pentingnya mengetahui isi kandungan dari ayat-ayat Qs. Al-Kautsar	Guru memberi motivasi kepada siswa untuk meneladani anak sholeh tersebut dan bisa memahami secara benar tentang isi kandungan dari ayat-ayat Qs. Al-Kautsar
2	Merumuskan Masalah. Merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan	Guru memberikan beberapa pertanyaan pembuka, adakah diantara kalian yang mempunyai sifat seperti anak sholeh tersebut? apakah ada yang sudah hafal surat Al-Kautsar? Apakah ada yang tahu isi kandungan ayat dalam surat Al-Kautsar?	Dalam hal ini, guru lebih menyederhanakan proses dengan, menyesuaikan kondisi anak-anak.
3	Merumuskan hipotesis. Adalah merumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang sedang dikaji.	Guru mendorong siswa menemukan jawaban dengan beberapa pertanyaan dialogis. Diantaranya: Apakah kalian tahu tentang anak sholeh? Kenapa anak sholeh mampu menghafalkan surat-surat pendek salah satunya Qs. Al-Kautsar? Maukah kalian menyanyikan lagu tentang kandungan Surat Al-Kautsar?	Guru menggunakan strategi pembelajaran wondering, questioning dan Parody.



No	Teori	Data	Analisis
4	Mengumpulkan data. Adalah aktifitas untuk menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan	Guru menceritakan cerita anak sholeh yang cerdas dan rajin. Guru mereview cerita tersebut dengan tanya jawab. Kemudian mengaitkan dan membandingkannya dengan akhlak/ perilaku anak-anak sehari-hari	Guru memberi cukup informasi dari beberapa sumber termasuk dari anak-anak sendiri.
5	Menguji hipotesis. Adalah proses menemukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh dari pengumpulan data.	Anak-anak praktek membaca Qs. Al-Kautsar secara bersama-sama kemudian menghafalkannya ini menggunakan strategi Reading Aloud dan mengetahui isi kandungan ayatnya dengan menyanyikan lagu surat Al-Kautsar, menggunakan strategi Parody. Kemudian guru memberikan soal-soal menggunakan kuis-kuis. Guru menyampaikan hasil pengamatan atas beberapa koreksi, kemudian menggali jawabannya dari jawaban anak-anak sendiri.	Guru menggunakan strategi Reading Aloud dan Parody. Dan dari kuis yang dilontarkan menjadi Evaluasi yang difahami dan di jawab secara mandiri bergantian. Hal ini juga berfungsi untuk mengukur sejauh mana masing-masing anak memahami materi yang telah diberikan.
6	Merumuskan kesimpulan. Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan pengujian hipotesis	Anak-anak mempresentasikan jawabannya dalam sesi review. Kemudian guru membimbing anak-anak menyimpulkan seperti apa anak sholeh dan menjelaskan kandungan ayat dalam surat Al-Kautsar .	Rata-rata anak hafal Qs. Al-Kautsar dan memahami isi kandungan ayatnya



Dalam narasi sederhana peneliti sampaikan sebagai berikut:

Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengondisikan kelas dengan memberi salam, sapa, do'a dan pijakan materi yang akan dipelajari. Dalam salam dan sapa, guru mengucapkan salam dengan senyum dan wajah cerah yang dijawab anak-anak dengan baik. Kemudian guru menyapa anak-anak secara bersamaan dan kemudian satu persatu. Hal ini bertujuan untuk recharge dan recondition untuk membawa mereka selalu bersemangat dan fokus dalam pembelajaran.

Setelah semua terkondisikan dengan baik, guru menunjuk seorang anak untuk memimpin do'a. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 10 menit. Sebelum masuk ke materi hari itu, guru mengajak anak-anak mereview materi yang telah lalu. Kemudian mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Review materi ini berlangsung sekitar 25 menit.

Dalam kegiatan inti, guru menggunakan learning strategies wondering and questioning (mengagumi dan bertanya), strategi Reading aloud (membaca QS. Al-Kautsar dengan suara yang jelas) dan juga strategi Parody (menyanyikan lagu tentang QS. Al-Kautsar).

Strategi wondering and questioning digunakan pada tahap awal kegiatan ini. Guru memulai dengan menginformasikan materi pelajaran hari itu, yakni menghafal surat-surat pendek dan salah satunya adalah QS. Al-Kautsar. Dilanjutkan dengan season pre test sederhana dengan beberapa pertanyaan dengan bahasa khas untuk anak, misalnya; Adakah diantara kalian yang mempunyai sifat seperti anak sholeh tersebut? apakah ada yang sudah hafal surat Al-Kautsar? Apakah ada yang tahu isi kandungan ayat dalam surat Al-Kautsar?

Kemudian guru menceritakan tentang anak sholeh yang rajin dan cerdas sehingga dapat menghafal QS. Al-Kautsar serta faham kandungan ayatnya. Setelah selesai bercerita, guru mulai menggali pengetahuan dan pemahaman anak didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan target pencapaian materi hari itu. Kemudian guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya. Dan anak-anak aktif dalam merespon proses tersebut.

Tahap selanjutnya adalah praktek membaca dan menghafal Qs. Al-Kautsar kemudian menyanyikan lagu surat Al-Kautsar. Dalam hal ini, guru menggunakan strategi Reading Aloud dan Parody. Guru mengawali dengan memberi pijakan praktek, dengan mengulas kembali akhlak anak sholeh yang rajin dan cerdas. Misal: anak sholeh yang hafal Qs. Al-Kautsar dan mengetahui kandungan ayatnya serta bisa mengamalkan isinya. Kemudian anak-anak melafalkan dan menghafalkan Qs. Al-Kautsar serta menyanyikan lagu Qs. Al-Kautsar. Sementara kegiatan anak-anak berlangsung, guru mengamati dan membimbing.

Selesai mempraktekkan nilai ajaran materi hari itu, guru melontarkan beberapa pertanyaan untuk kuis dan temannya yang menilai secara bergantian secara mandiri. Hal ini untuk mengukur sejauh mana masing-masing anak memahami materi yang telah diberikan. Kegiatan inti ini berlangsung selama 55 menit. Dan dari aneka ragam strategi pembelajaran yang ada dalam pembelajaran ini cenderung dalam kecerdasan Interpersonal dan kecerdasan Linguistik (bahasa).



Setelah kegiatan inti dilaksanakan, seluruh siswa membereskan peralatan belajarnya dan duduk melingkar kembali. Guru menyampaikan hasil pengamatan atas beberapa koreksi yang ada, kemudian menggali jawabannya dari anak-anak sendiri. Selanjutnya guru bersama siswa recalling materi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian menyimpulkan kegiatan hari itu bersama-sama dan menutupnya dengan do'a dan salam.

Dalam pencapaian yang didapatkan oleh peserta didik pun sangat memuaskan, karena mereka belajar dengan gaya masing-masing yang peserta didik sukai. Sehingga ilmu yang peserta didik dapatkan lebih tahan lama untuk diingat. Dan yang membuat peserta didik selalu semangat belajar adalah karena kekreatifan pendidik dalam menggunakan strategi pembelajaran yang asyik, sering memunculkan hal baru sehingga selalu penasaran dapat hadiah apa lagi untuk mendapatkan ilmu hari ini?. Bahkan sangat menyenangkan dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENERAPAN STRATEGI MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN PAI

a. Faktor Guru

Teacher training experience. Meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar belakang pendidikan guru. Misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Adapun guru PAI di kelas I SD Semai Jepara, ibu Nurul, telah menempuh pendidikan S1 Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Teacher properties. Adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesi, siswa, kemampuan dan inteligensi, motivasi dan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran, mulai dari perencanaan, penguasaan sampai pada evaluasi materi. Dalam Strategi Multiple Intelligences, guru memiliki keyakinan yang baik bahwa siswanya dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah, memberi kesempatan dan menghargai proses. Guru memiliki waktu yang cukup dalam menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Hal ini yang mendasari penerapan Strategi Multiple Intelligences di SD Semai, bahwa anak-anak mempunyai karakternya masing-masing. Dan Strategi Multiple Intelligences mengakomodir hal tersebut sebagai pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered approach).

c. Faktor Sarana dan Prasarana

⁹ Wawancara Amelia Khusna, Ashil Naura assafa dan Muhammad naufal vahrio andila., *Peserta didik kelas I Sd Semai Jepara*, tanggal 22 Februari 2013



Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak secara langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana di SD Semai cukup memadai dalam pembelajaran PAI.

d. Faktor Lingkungan

Dari dimensi lingkungan, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Di kelas I SD Semai, siswa berjumlah 18 dengan empat orang guru; satu sebagai edukator, yang lain sebagai guru pendamping khusus (GPK).

Faktor sosial-psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu prinsip Strategi Multiple Intelligences adalah prinsip interaksi, di mana orang yang terlibat dalam proses pembelajaran terlibat juga dalam proses bersosialisasi.

Dari kedua faktor tersebut, SD Semai cukup kondusif dalam menerapkan Strategi Multiple Intelligences, baik dalam pembelajaran umum maupun PAI.

KESIMPULAN

Implementasi Strategi pembelajaran Multiple Intelligences dalam pembelajaran PAI di SD Semai Jepara dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah prosedur strategi yang digunakan seperti halnya strategi Parodi (strategi dengan membuat teks lagu untuk dinyanyikan bersama peserta didik sesuai dengan tema pembelajarannya), Reading Aloud (strategi dengan cara membaca berulang-ulang surat yang dipelajari secara tartil dan menerapkan ilmu tajwidnya) atau yang lain dengan muatan yang sesuai dengan materi kelas I SD Semai Senenan Tahunan Jepara tahun 2012/2013. Dan Strategi pembelajaran Multiple Intelligences membantu siswa membangun dan mengembangkan kemampuan dalam kecerdasan interpersonal, intrapersonal atau kecerdasan lainnya serta rasa percaya diri siswa di depan maupun di luar kelas.

Faktor-faktor yang terpengaruh terhadap penerapan strategi multiple intelligences dalam pembelajaran PAI yaitu: (1) faktor guru; (2) faktor siswa; (3) faktor sarana dan prasarana, dan (4) faktor lingkungan. □





DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, Cet. 2.
- Aziz, Abd. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di sekolah*. Yogyakarta: Teras, Cet. I.
- Arifin, Anwar, Prof. Dr. 2005. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grfindo Persada.
- Manshur, Dr. M.A. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masrun, Moh, S. dkk.. 2009. *Senang Belajar Agama Islam Untuk Sekola Dasar kelas I.,* Jakarta: Erlangga.
- Nazarudin, Drs. H. Mgs. MM. 2007. *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.
- Suyadi. 2009. *Anak Yang Menakjubkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Usman, Dr. M. Ag. 2010. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Teras. Cet. I.

